Penyebaran Tionghoa Muslim ke Nusantara.

Pada beberapa naskah kuno di Tiongkok telah tercatat sejak dahulu tentang adanya pemukiman warga Tionghoa Muslim di pesisir pulau Jawa. Beberapa naskah yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Inggris adalah :

Ma Huan : Ying-Yai Sheng Lan. 1433. (The overall survey of the ocean's shores). Catatan Pelayaran Cheng Ho.

Ong Tae Hae. The Chinaman Abroad. 1849.

Kemudian dari penelitian para ahli terdapat beberapa teori mengenai kemungkinan alur masuknya agama Islam ke Nusantara :

Snouck Hugronje : agama Islam masuk melewati Gujarat, abad 12. Jalur perdagangan dari Timur Tengah – Gujarat- dan Asia tenggara. Snouck adalah seorang ahli ke Islaman yang diminta oleh pemerintah Hindia Belanda untuk meneliti mengenai agama Islam di Hindia Belanda.

S.Q. Fatimi : Berpendapat agama Islam tersebar melalui Benggala (Bangladesh sekarang). Melewati alur perdagangan ke Nusantara.

G.E. Marrison : mengemukakan teori agama Islam masuk ke Nusantara melalui India Selatan (pantai Coromandel) akhir abad 13.

T.W. Arnold : mendukung teori yang dikemukakan oleh Marrison ; melalui pantai Coromandel, Malabar (India) menyebar melaui perdagangan.

Husein Djajadiningrat: mengemukakan teori kemungkinan dari Persia berdasarkan bahasa yang terpakai dan kemiripan upacara.

Prof Hamka: penyebaran berawal dari Mekkah, Arab, Yaman. Pada abad 7; berdasarkan kemiripan mazhab Syafii yang berkembang . Mirip teori dari Arnold yang juga mencakup pedagang dan pelaut Arab. Para pedagang Arab, bersamaan dengan pedagang India bersamaan menyebarkan agama Islam ke Nusantara.

Naskah-naskah kuno Tiongkok dan Jawa Melayu : mencatat telah lama berlangsungnya jalur perdagangan Tiongkok dengan Asia Tenggara.

Kenyataan ini menimbulkan teori penyebaran Islam yang juga berasal dari daerah sekitar Tiongkok Selatan. Pendapat ini dikemukakan oleh: **Parlindungan, Slamet Moeljana, Sumanto al Qurtuby, Widyo Nugrohanto.** Mereka mengacu pada dokumen yang disebut sebagai : naskah klenteng Talang; Cirebon, dan naskah klenteng Sampokong; Semarang.

Karena alasan politik masa lalu yang menghindari hubungan dengan Tiongkok karena berpaham komunis. Teori ini mengalami pelarangan semasa Orde Baru, 1965-1998. Dengan cara melarang beredarnya buku-buku yang mendukung pendapat tersebut.

Sesungguhnya beragam teori ini menunjukkan bahwa sepanjang perjalanan sejarah telah terjadi banyak proses dan jalur yang turut dalam pengembangan agama Islam di Nusantara. Penyebaran tidak hanya dari satu sumber saja.
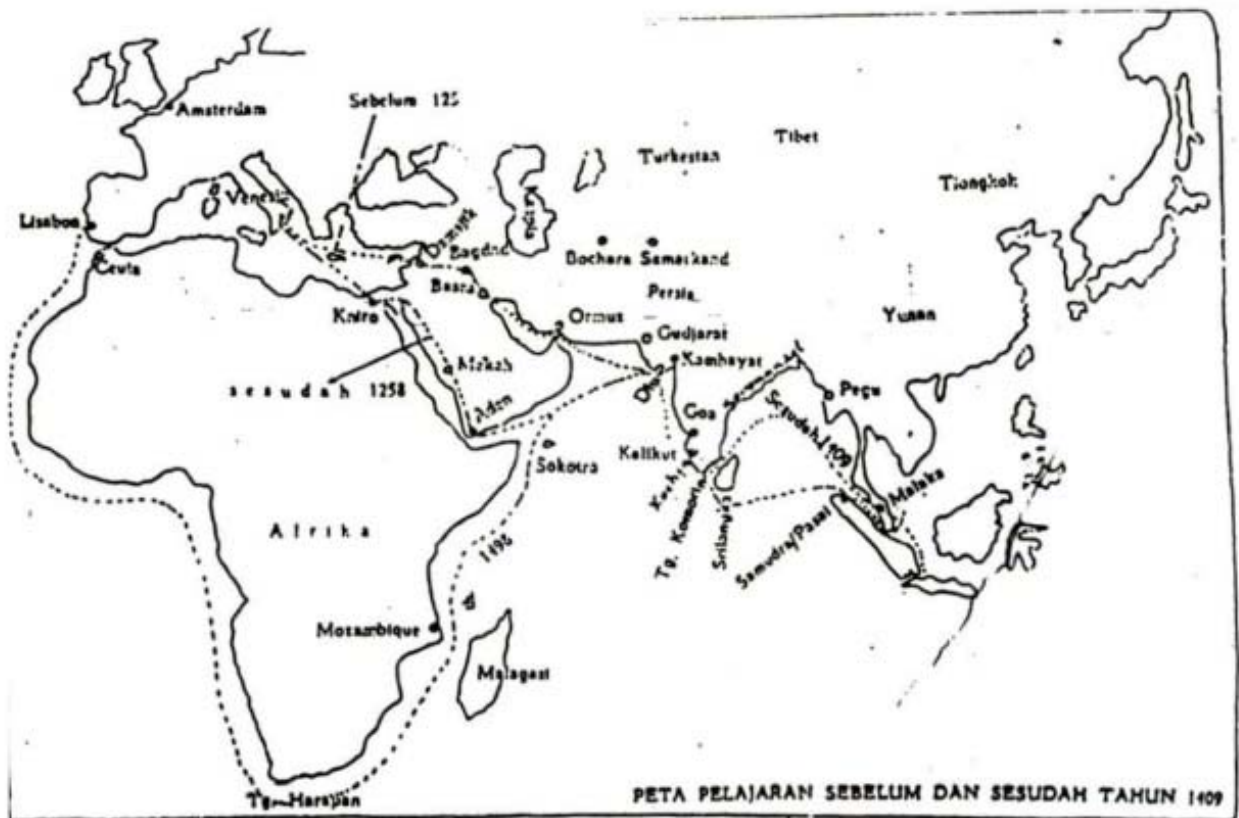
Peta pelayaran perdagangan dari arah Barat. (Slamet Muljana. 2006 :129)

Pembahasan sejarah penyebaran Tionghoa muslim banyak mengacu pada terbitan :

Mangaradja Onggang Parlindungan : *Tuanku Rao. Teror agama Islam Mazhab Hambali di tanah Batak 1816-1833.* LKIS . 1964

Didalam buku ini terdapat lampiran no 31, Peranan orang Tionghoa Islam Hanafi dalam perkembangan agama Islam di pulau Jawa. 1411-1564.

Sumber dokumen : Portman seorang pejabat di Hindia Belanda. Portman memperoleh naskah yang berasal dari klenteng Talang di Cirebon dan klenteng Sampokong di Semarang.

Prof Dr Slamet Moeljana: *Runtuhnya kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya negara-negara Islam di Nusantara.* LKIS 1968.

Prof Muljana sebelumnya adalah seorang murid dari Parlindungan. Prof Muljana mempelajari naskah-naskah kuno sumber awal sejarah Jawa: *Babad Tanah Jawi,* dan *Serat Kanda.* Ia menemukan dalam naskah tersebut terdapat beberapa kekosongan periode sejarah di Jawa yang ternyata dapat dilengkapi dan diperjelas oleh naskah klenteng Talang dan Sampokong.

Prof H Hamka: *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao".* Bulan Bintang. 1974.

De Graaf & Pigeaud: *Chinese Muslims in Java.* Monash papers on Southeast Asia no.12. 1984.

Kedua guru besar ini meneliti dan menganalisa mengenai keabsahan naskah klenteng Talang dan Sampokong. Secara teliti dibahas kemungkinan adanya dongeng dan bagian kenyataan sejarah.

Sumanto Al Qurtuby: *Arus Cina Islam Jawa. Bongkar sejarah atas peran Tionghoa dlm penyebaran Islam di Nusantara abd 15-16.* Inspeal Ahimsakarya Press. 2003.

Widyo Nugrahanto. *Bertahan di perantauan*. Uvula press. 2007.

Naskah tua lain yang dijadikan rujukan :

Tome Pires (Portugis): Suma Oriental

De Barros (Portugis): Da Asia

Klenteng Talang, Cirebon.

Klenteng Sam Po Kong (sebelum di bangun berubah seperti keadaan sekarang). Semarang.

Nama Tionghoa Muslim Dalam Naskah Klenteng Sam Po Kong, Semarang :

Sam Po Bo = laksamana Ceng Ho

Ma Huan = juru catat Ceng Ho bersama Feh Cin

Cen Cu Yi = kepala bajak laut Palembang, ditangkap Ceng Ho, dipancung di Beijing

Ma Hong Fu = duta kekaisaran Tiongkok untuk Majapahit

Feh Cin = pendamping Mo Hong Fu, juru catat Ceng Ho

Swan Liong = Arya Damar pimpinan Palembang

Gan Eng Cu = pimpinan di Manila/ Filipina, lalu di Tuban

Gan Eng Wan = Aria Suganda, bupati Tumapan Majapahit

- Gan Si Cang = Raden Said, **Sunan Kalijaga** , putra Gan Eng Cu atau Arya Tedja dari Tuban. (Slamet Mulyana. 2005:101)

Kin San = Raden Kusen, bupati Semarang

- Toh A Bo = Syarif Hidayatullah, **Sunan Gunung Jati** , putra Tung Ka Lo; sultan Trenggana; sultan Demak. (Slamet Mulyana. 2005:105)

- Ja Tik Su = Jafar Sidik, **Sunan Kudus** (Slamet Mulyana. 2005:114, X)

Bong Tak Keng = pimpinan di Campa

- Bong Swi Hoo = Raden Rahmat, **Sunan Ampel**, pimpinan Bangil kali Porong, cucu Bong Ta Keng. (Slamet Mulyana. 2005:87)

Jim Bun = Raden Patah (sultan Demak)

Nyo Lay Wa= Raja Majapahit 1478-1486 diangkat Jim Bun

(sumber : Widyo Nugrahanto, Slamet Moeljana)

Urutan Sultan Demak.

• Jim Bun = al-Fatah, Raden Patah ((14781518)

• Yat Sun = Adipati Yunus (1518-1521)

• Tung Ka Lo = Trenggana (1521-1546)

• Muk Ming = Sunan Prawata (1546-1546)

(Sumber ,Slamet Mulyana. 2005: 263)

Para Sunan yang turut membangun **Masjid Demak**. Wali Sanga (9).

Sunan Giri,

Sunan Gesang,

Sunan Majagung,

Syaikh Lemah Abang (Syaikh Siti Jenar),

Sunan Undung,

Sunan Bonang,

Sunan Drajat,

Sunan Kalijaga

Sunan Cirebon (Sunan Gunung Jati).

Dua nama Sunan terakhir : Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati tercatat dalam naskah klenteng Sam Po Kong, Semarang . (Slamet Mulyana. 2005:54, 256)

Mesjid Demak (doeloe)

Nama Tionghoa Muslim dalam Naskah Kelenteng Talang; Cirebon:

Kung Wu Ping = mendirikan mercu suar Gunung Jati

Kung Sem Pak = Muhammad Murdjani, putra Kung Wu Ping

Tan Eng Hoat = Maulana Ifdil Hanafi, Imam Sembung, Pangeran Adipati Wirasenjaya

Tan Sam Cai = Muhammad Syafii, Tumenggung Aria Dipa Wiracula

(sumber : Widyo Nugrohanto dan Slamet Moeljana)

Klenteng Talang Cirebon (1960 an)

Papan nama *sin-cie* Tan Sam Cai = Muhammad Syafii, Tumenggung Aria Dipa Wiracula .

Dengan altar meja abu khusus tersendiri. Tersimpan di klenteng Talang Cirebon.

Nama Tan Sam Cai tercatat dalam naskah klenteng Talang; Cirebon. Ia keponakan permaisuri Sultan Cirebon pendiri kesultanan Cirebon. (Slamet Mulyana. 2005:76)

Permaisuri adalah putri Tan Eng Hoat ; Maulana Ifdil Hanafi; Pangeran Adipati Wirasenjaya dari Sembung.

Makam Tan Sam Cai = Muhammad Syafii, Tumenggung Aria Dipa Wiracula di Jl. Sukalila , Cirebon. Bendahara kesultanan Cirebon masa sultan ke 1; kemudian menjadi wali Sultan Cirebon ke 2 yang masih remaja.

Tan Sam Cai Wafat tahun 1585. (Slamet Mulyana. 2005:77)

Sultan Cirebon ke 1 ialah Syarif Hidayat Fatahillah, mantan Panglima laskar kesultanan Demak.